

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi atau bahan pelajaran. Kemampuan menyerap dan mengatur informasi bagi setiap orang berbeda-beda dan sangat mempengaruhi gaya belajarnya. (De Porter, 1999).

Gaya belajar merupakan cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya. Keefe mendefinisikan gaya belajar sebagai "gabungan dari karakteristik kognitif, afektif, dan faktor fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana pelajar merasakan, berinteraksi, dan merespon lingkungan belajar.

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh cara mereka menyerap informasi ketika pembelajaran dalam konteks apapun berlangsung, apakah itu belajar di dalam kelas, atau di luar kelas. Dengan kata lain, secara sadar atau tidak sadar, saat seseorang tersebut sedang menyerap informasi, di situlah pembelajaran secara umum terjadi. Namun, pada umumnya, mereka tidak begitu menyadari bagaimana cara mereka menyerap informasi tersebut, melalui penglihatan (visual), menyimak dan berbicara (auditori) atau mempraktikkannya (kinestetik) agar informasi yang diterima dapat bertahan lama dalam rasa dan memori siswa. Seseorang mungkin secara dominan belajar dengan menggunakan salah satunya. Kemungkinan lain yang terjadi adalah menyerap

informasi melalui perpaduan: visual- auditori, visual-kinestetik, auditori-kinestetik, atau perpaduan ketiganya secara merata, atau yang satu sedikit lebih dominan dari lainnya.(Jasmine, 2001).

2.1.2 Macam-macam Gaya Belajar

Pada awal pengalaman belajar, salah satu langkah pertama yang penting adalah mengenali modalitas seseorang dalam belajar, baik modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (VAK). Seperti yang diisyaratkan oleh istilah-istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing orang belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang memiliki kecenderungan pada salah satu diantara ketiganya.(Hamrun, 2012).

Banyak ciri-ciri perilaku lain merupakan petunjuk kecenderungan belajar siswa. Ciri-ciri berikut ini akan membantu siswa menyesuaikan dengan modal belajar siswa yang terbaik.

2.1.2.1 Siswa Bertipe Visual

Seseorang yang bertipe Visual, akan cepat mempelajari bahan-nahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Seperti halnya bawah ini beberapa siswa yang bertipe Visual: (Sukadi, 2008)

- 1) Rapi dan teratur
- 2) Berbicara dengan cepat
- 3) Perencanaan dan pengaturan jangka panjang yang baik
- 4) Teliti terhadap detail

- 5) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian Maupun presentasi
- 6) Pengeja yang baik dan dapat melihatkata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- 7) Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar
- 8) Mengingat dengan asosiasi visual
- 9) Biasanya tidak terganggu oleh keributan
- 10) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- 11) Pembaca cepat dan tekun
- 12) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- 13) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- 14) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- 15) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
- 16) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- 17) Lebih suka seni daripada music
- 18) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata

2.1.2.2 Siswa Bertipe Auditorial

Seseorang yang bertipe Auditorial lebih menggunakan indera pendengaran. Orang dengan gaya belajar ini, lebih banyak dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Seperti halnya bawah ini beberapa siswa yang bertipe Auditorial: (Sukadi, 2008)

- 1) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- 2) Mudah terganggu oleh keributan
- 3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan berwana suara
- 6) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- 7) Berbicara dalam irama yang terpola
- 8) Biasanya pembicara yang fasih
- 9) Lebih suka musik daripada seni
- 10) Belajar dengan mendengarkandan mengingatapa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- 11) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- 12) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- 13) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- 14) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

2.1.2.3 Siswa Bertipe Kinestetik

Seseorang yang bertipe Kinestetik lebih mudah menagkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Seperti halnya bawah ini beberapa siswa yang bertipe Kinestetik: (Sukadi, 2008)

- 1) Berbicara dengan perlahan
- 2) Menanggapi perhatian fisik
- 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka

- 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- 6) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- 7) Belajar melalui manipulasi dan praktik
- 8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 9) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- 11) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

2.1.3 Upaya Guru dalam Menyikapi Pembelajaran

Upaya adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal (Syargawi, 2007). Upaya didasarkan pada deskripsi dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Upaya guru dalam hal ini dimaksudkan adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuh kembangkan siswa. Sehingga konsep upaya guru bersumber pada pendidikan yang diberikan guru sebagai pendidik. Upaya guru dalam penelitian ini mengandung arti memelihara dan menjaga fitrah siswa didik menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan, bimbingan dan penilaian bagi siswanya dalam proses belajar guna membekali

siswanya dengan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik agar menjadi manusia dewasa melalui suasana belajar yang kondusif dan menantang. Pendidik merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan dan berperan penting dalam dunia pendidikan. Agar proses pendidikan berjalan efektif, pendidik harus mampu kompetensi. Kompetensi digunakan untuk menilai apakah pendidik memiliki kualifikasi. (Muhaimin, 2011).

Dalam UU No. 14 tahun 2005 Guru dan Dosen dinyatakan bahwasanya guru mempunyai kedudukan tenaga profesional khususnya pada jalur formal pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Guru bijak dan profesional tidak pernah mempersoalkan latar belakang ras, suku, dan agama siswa didiknya.

Proses pembelajaran tidak bisa dilaksanakan oleh orang yang bukan ahlinya, tidak memiliki profesi, skill sehingga pembelajaran tidak bisa dilaksanakan oleh sembarang orang yang tidak terlatih, tidak dipersiapkan secara khusus untuk melaksanakan pekerjaan itu sehingga dampaknya akan memperngaruhi kualitas pembelajaran. (Satori, 2010).

Keahlian guru selaku mendeskripsikan sifat kualitatif perilaku guru atau pendidik tampaknya sangat bermakna, yang menunjukkan bahwa pengetahuan profesional guru merupakan inti dari sikap guru dalam melaksanakan tugas pendidikannya yang sangat bermakna dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran merupakan salah satu syarat utama guru untuk berusaha memperoleh hasil yang lebih baik dari pembelajaran yang dilaksanakan. guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang menarik dan mampu memotivasi peserta didik untuk belajar

menjadikannya manusia yang kreatif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Susanto, 2013).

Beberapa kelebihan dari upaya guru dalam proses belajar mengajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksikan arti sebuah teks, dialog, pengalaman fisik dan lain sebagainya. Upaya guru dalam proses belajar mengajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. (Sardiman, 2005).

Guru yang berperan sebagai pelaksana pembelajaran sangat perlu memiliki sebuah perencanaan pembelajaran, mempersiapkan berbagai sarana belajar juga harus mempunyai kemampuan dan keterampilan, sehingga dapat memilih bahan ajar secara profesional. Guru yang berperan sebagai supervisor atau pengawas harus mampu memiliki skill mengawas dalam hal kegiatan siswa dan keterlibatannya didalam kelas. Sehingga guru yang memiliki kemampuan sebagai motivator mampu mendorong motivasi belajar bagi siswa dikelas. (Suprihatin, 2015).

2.1.4 Dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia merupakan sumber ajaran Islam. Dengan demikian sumber ajaran Islam merupakan dasar segi religius dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Adapun Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan yang baik dalam pendidikan akhlak. Berikut adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan akhlak:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.”(QS. Al Qalam:4).” (Departemen Agama)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(QS.Al Azhab : 21).” (Departemen Agama)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata:”Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”(QS. Fussilat : 33).” (Departemen Agama)

2.1.5 Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pembelajaran aqidah akhlak untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan memupuk pengetahuan penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.(Departemen Agama, 2003).

Pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afeksi dan psikomotorik. Adapun tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan

hidup didunia dan akhirat.

2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah dan akhlak.
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya asing yang akan dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pemahaman serta pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.” (Departemen Agama).

Pembelajaran Aqidah Akhlak begitu penting diajarkan kepada peserta didik karena dengan belajar Aqidah dan akhlak peserta didik akan menjadi seorang manusia yang baik, jujur, mempunyai sopan santun, hormat kepada kedua orang tua, guru, menghargai orang lain dan yang paling utama beriman dan berakhlak mulia kepada Allah SWT.

Jika kita lihat dari fungsi dan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak diatas intinya

adalah membentuk siswa yang beriman, dan berakhlak mulia atau akhlak terpuji. Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*”
(HR. Al-Baihaqi).

Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yaitu agama Islam, merupakan agama yang sempurna untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Terdapat sejumlah pendapat mengenai tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak. Namun, setidak-tidaknya dari berbagai macam tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu menurut proses terbentuknya nilai dan menurut hasil pembelajaran. Menurut prosesnya, Khalimi mengidentifikasi tiga macam tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak. Tujuan pembelajaran itu dijelaskan secara singkat berikut ini. (Khalimi, 2009). *Pertama*, yaitu tahu, mengetahui (*Knowing*). Disini tugas guru adalah mengupayakan agar siswa mengetahui konsep. Siswa diajar agar mengetahui aspek Aqidah dan Akhlak. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui aspek Aqidah dan akhlak ialah dengan meneladani kehidupan Rasulullah SAW.

Guru menjelaskan sejarah kehidupan Rasulullah. Guru mengajarkan ini dengan cara memperlihatkan beberapa contoh aspek Aqidah akhlak dari kehidupan Rasulullah SAW. Untuk mengetahui apakah siswa itu memahami, guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik dikerjakan disekolah maupun di rumah. Akhirnya guru yakin bahwa siswanya telah mengetahui cara menentukan mana yang merupakan bagian dari aspek aqidah dan mana yang merupakan bagian dari aspek akhlak. *Ketiga*, melaksanakan yang

ia ketahui itu. Konsep seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadianya. Dalam hal contoh tadi, setiap ia hendak mengetahui mana yang aspek aqidah dan mana yang aspek akhlak, ia selalu menggunakan pemahaman yang telah diketahuinya itu. Inilah satuan pengajaran aspek *being*. Dalam pengajaran yang mengandung nilai dan keyakinan, seperti pendidikan aqidah akhlak, proses dari *knowing* dan *doing* dari *doing* ke *being* itu akan berjalan secara otomatis. Artinya, jika siswa telah mengetahui konsepnya, telah trampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya. Nanti dalam kehidupannya, ia akan berupaya untuk menerapkan aspek aqidah dan akhlak dalam kehidupannya dengan baik. Jika ia kurang baik aqidah atau akhlaknya, paling tidak ia akan merasa menyesali diri belum mampu memperbaiki aqidah akhlaknya. Mungkin ia belum mampu memperbaiki aqidah dan akhlak dalam segenap tingkah lakunya, tetapi pemahaman tentang aqidah akhlaknya secara benar tidak mungkin diselewengkan. Karena itu, dalam pengajaran yang mengandung nilai, proses pembelajaran untuk mencapai aspek *being* tidaklah sulit.

Menurut hasil pembelajaran, maka tujuan pembelajaran aqidah akhlak di Mts Asy-syafi'iyah Baruga adalah:

1. Siswa mampu menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Siswa mampu menunjukkan sikap jujur dan adil.
3. Siswa mampu mengenal keberagaman agama,udaya,suku,ras, dan golongan sosial ekonomi dilingkungan sekitarnya.
4. Siswa mampu berkomunikasi secara satuan yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk tuhan

5. Siswa mampu menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugur, aman dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntutan agamanya.
6. Siswa mampu menjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Djasuri menambahkan bahwa tujuan pembelajaran akhlak pada intinya adalah agar setiap siswa memiliki pengertian baik-buruknya sesuai perbuatannya, agar dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlakul karimah. Di mana secara operasionalnya, tujuan pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (Djasuri, 2007).

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, mebiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
3. Membiasakan siswa kepada bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
4. Membiasakan siswa arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai prang lain.
5. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun diluar.
6. Selalu tekun beribadah dan menekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

2.1.6 Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Asy-syafi'iyah

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar, mempelajari bagaimana tata cara berinteraksi dengan manusia (*habluminannas*) serta hubungan manusia dengan sang khalik (*habluminallah*). Dengan ini diharapkan siswa tertanam keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, materi pendidikan Aqidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada. Oleh karena itu guru dalam hal ini guru PAI atau guru kelas dituntut untuk mengembangkan bahan ajar sedemikian mungkin agar tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan.

Pengertian Aqidah Akhlak dapat dikaji dari dua kata pembentuknya yaitu Aqidah dan akhlak. Kata Aqidah berasal dari bahasa arab yaitu *'aqida, ya'qidu*, Aqidah yang artinya membuhul atau mengikat. Jadi, berdasarkan *isim masdar*, maksud ikatan dan buhulan yaitu seseorang dengan rela mengikatkan dirinya, membuhulkan dirinya kepada apa yang dipercayainya, dengan ikatan yang paling kuat sehingga ia sendiri menjadi terikat tanpa terpaksa. Aqidah juga berarti yang dipercayai dalam hati. Aqidah merupakan hal dasar dalam beragama yang harus dimiliki setiap muslim. Untuk membekali diri dan menjaga kualitas keimanan, setiap muslim memiliki kewajiban untuk memahami hakikat dan ruang lingkup Aqidah

Islam secara benar. Keyakinan dan komitmen yang benar akan menuntun seseorang muslim dalam berperilaku. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah menerangkan bahwa Rasulullah diutus untuk menyucikan keyakinan kita hanya kepada Allah SWT saja.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah : 151)

Sedangkan pengertian akhlak dilihat dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *isim mashdar* dari kata akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (*wazan*) tsulasi majid *af’ala, yuf’ilu, if’ala* yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabi’ah (kelakuan, *tabi’at*, watak dasar), *al-’adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).(Nata, 2006). Kata *khuluk* juga digunakan untuk menggambarkan keadaan jiwa seseorang manusia yang menjadi sumber lahirnya suatu tindakan secara spontan, atau juga suatu ungkapan yang ditujukan untuk perbuatan yang lahir dari namanya yaitu *’iffa, ’adala* dan lain sebagainya. Dalam kata *khuluq* paling tidak ditemukan dua unsur utama di dalamnya yakni keadaan jiwa di satu sisi dan perilaku yang nyata yang lahir dari keadaan jiwa ini pada sisi lain, yang keduanya saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan.(Mansyur, 2007).

Akhlak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi

yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. (Syafi'i, 2005).

Sebagai makhluk yang dimuliakan Allah yang telah diciptakan dengan fitrah tauhid, sudah sepantasnya manusia mengabdikan dirinya sebagai hamba Allah yang baik menjalankan segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali Imran : 134)

Ayat-ayat di atas memperlihatkan betapa Allah SWT sangat memuliakan manusia, terlebih dengan diberikannya akal sebagai pembeda dari makhluk-makhluk lainnya. Manusia dikarunia jasad, roh, akal, qalb, yang masing-masing dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak dua ayat (jasad dan roh), 65 ayat (akal), 35 ayat (nafsu), dan 132 ayat (*qalb*). Sehingga manusia mampu untuk memilih dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Potensi yang sudah ada dalam diri manusia dapat melahirkan iradah (kemauan atau kehendak memilih). (Amri, 2012).

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati

dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.(Departemen Agama).

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keyakinan yang kuat kepada dzat yang maha ESA serta mengajarkan siswa agar dapat mengenal dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikan dalam perilaku yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial.

Aqidah Akhlak merupakan sub mata pelajaran pendidikan agama Islam yang wajib diajarkan di Madrasah, mulai Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah sampai Aliyah. Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Aqidah Akhlak yang telah dipelajari di Madrasah Tsanawiyah.

Secara garis besar pembahasan dalam Aqidah Akhlak ada dua hal pokok, yaitu hubungan manusia dengan sang khalik yaitu Allah SWT dan hubungan manusia dengan makhluk. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Asy-syafi'iyah meliputi aspek Aqidah terdiri atas, prinsip-prinsip Aqidah dan metode peningkatannya, Al-asmaul Husna, macam-macam tauhid, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam (Klasik dan Modern). Aspek akhlak terdiri dari: masalah akhlak yang meliputi : pengertian akhlak, induk- induk akhlak, terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak dan macam-macam akhlak terpuji. (Departemen Agama).

2.2 Penelitian Relevan

1. Retno Kartikasari (2011) melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Pembelajaran IPA Kelas V Melalui Penerapan Model VAK di SDN Merjosari 1 Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran VAK (visual, Auditorial, Kinestetik) pada pembelajaran IPA di Kelas V SDN Merjosari 1 Malang dapat dilaksanakan dengan efektif.
2. Julianti, Ira Ainur Rohmah (2016) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan karakteristik gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan dalam kategori baik dengan presentase sebesar 74% dan skor rata-rata 103 dalam kategori baik.
3. Sofiana Rizki Aulia Andani (2020) melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Diferensasi Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Ponorogo” hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan pendekatan pembelajaran VAK ini diharapkan memberikan suasana baru terhadap proses pembelajaran, sehingga dapat lebih bermakna dan membuat siswa menjadi aktif pada proses pembelajaran, karena dengan penerapan pendekatan pembelajaran VAK ini dapat mengoptimalkan ketiga modalitas belajar sehingga meningkatkan minat, motivasi siswa dan menuntut siswa agar aktif pada proses pembelajaran tersebut serta meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi Pesawat Sederhana.

4. Letri Olpita Sari (2020) melakukan penelitian dengan judul “Gaya Belajar dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri 133 Bengkulu Selatan” hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data wawancara dengan siswa bahwa di kelas V gaya belajar yang paling menonjol digunakan siswa adalah gaya belajar visual. Hal ini disebabkan karena siswa lebih suka belajar dengan cara melihat gurunya menjelaskan di depan dan juga siswa saat di dalam kelas lebih suka membaca dengan disertai gambar terkait dari bacaan ataupun materi pembelajaran.
5. Laili Wulandari (2018) melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Memahami Gaya Belajar Peserta Didik kelas V MIS Iklasih Tuamang” hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang bisa di rencanakan guru dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu dengan membuat kelompok belajar, guru menentukan beberapa dari peserta didik untuk maju kedepan menyelesaikan latihan dan menulisnya di papan tulis, mengadakan tanya jawab antar guru dan murid dan hafalan.

Tabel 2.1 Kajian perbedaan dan persamaan penelitian penulis dan penelitian relevan

No	Judul penelitian relevan	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Peningkatan Pembelajaran IPA Kelas V Melalui Penerapan Model VAK di SDN Merjosari 1 Malang, (Retno Kartikasari 2011)	Dalam peneitian ini sama-sama mengkaji tentang Gaya Belajar Siswa	Penelitian ini mengambil informan pada tingkat sekolah dasar, sedangkan penulis mengambil informan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah.
2.	Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang	Penelitian ini mengambil informan

	dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan, (Ira Ainur Rohmah julianti 2016)	Gaya Belajar Siswa	pada tingkat sekolah dasar, sedangkan penulis mengambil informan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah
3.	Upaya Guru Dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Ponorogo, (Sofiana Rizki Aulia Andani 2020)	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Gaya Belajar Siswa.	Peneliti ini menekankan pada diferensiasi gaya belajar siswa yaitu Visual, Auditorial dan Kinestetik, Sedangkan pada penelitian ini menekankan pada optimalisasi gaya belajar siswa dalam belajar aqidah akhlak.
4.	Gaya Belajar dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri 133 Bengkulu Selatan, (Letri Olpita Sari 2020)	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Gaya Belajar Siswa.	Penelitian ini menekankan pada gaya belajar dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menekankan pada gaya belajar siswa dalam belajar Aqidah Akhlak.
5.	Strategi Guru dalam Memahami Gaya Belajar Peserta Didik kelas V MIS Iklasih Tuamang, (Laili Wulandari 2018)	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Gaya Belajar Siswa.	Penelitian ini menekankan pada strategi guru dalam memahami gaya belajar, sedangkan pada penelitian ini menekankan pada upaya guru mengoptimalkan gaya belajar siswa.

Dari penelitian yang relevan di atas dapat di ketahui bahwa penelitian tentang kaitan antara upaya guru aqidah akhlak/pendidikan agama islam dalam mengoptimalkan gaya belajar siswa banyak dilakukan oleh peneliti lain. Sehingga

terdapat kemiripan dalam kajian pustaka dalam penelitian ini, letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan lainnya terletak pada informan, berdasarkan karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak yang menjadi tema dalam penelitian ini, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan fokus pada Upaya Guru Mengoptimalisasi Gaya Belajar Siswa Dalam Belajar Aqidah Akhlak di MTs-Asy-syafi'iyah Baruga Kota Kendari.

2.4 Kerangka Pikir

Menurut para siswa mengetahui peta kognitif membantu mereka tentang cara belajar yang lebih efisien. Banyak diantara mereka yang mengubah cara mereka belajar. Setiap metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kesanggupannya. Biasanya dicari metode mengajar yang paling sesuai dengan siswa



Gambar 2.1 Kerangka Pikir